

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pola Asuh Orang tua

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Demokratis	25	28.7 %
Permisif	33	37.9 %
Otoriter	29	33.3 %
Total	87	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari total 87 orang tua remaja di SMPN 29 Kota Bandung hampir setengahnya(37,9%) menggunakan pola asuh permisif.

4.1.2 Kepercayaan Diri Remaja Awal

Tabel 4

Distribusi frekuensi kepercayaan diri remaja Awal

Kepercayaan Diri Remaja Awal	Frekuensi	Persentase
Tinggi	18	20.7 %
Sedang	38	43,7 %
Rendah	31	35,6 %
Jumlah	86	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa hampir setengahnya(43,7%) dari 87 remaja di SMPN 29 Kota Bandung mengalami kepercayaan diri yang sedang.

4.1.3 Hubungan Pola Asuh Dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal

Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja awal di SMPN 29 Wilayah Kerja UPT Puskesmas Ledeng Kota Bandung yang dianalisis menggunakan *Chi Square*, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal
Di SMPN 29 Wilayah Kerja UPT Puskesmas Ledeng Kota Bandung

Pola Asuh Orang Tua	Kepercayaan Diri Remaja				X	p value
	Tinggi	Sedang	Rendah	Total		
Demokratis	11	9	5	25	12.149	.016
Permisif	4	15	14	33		
Otoriter	3	14	12	29		
Total	25	33	29	87		

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square dan diperoleh $= p \text{ value } 0,016 < \alpha = 0,05$, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja awal di SMPN 29 wilayah kerja UPT Puskesmas Ledeng Kota Bandung.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian Pola Asuh orang tua di SMPN 29 Kota Bandung yang didapatkan dari 86 orang yang diukur menggunakan kuesioner (Sri Lestari, 2012) pada penelitian Nurul Meida yang sudah peneliti modifikasi didapat bahwa orang tua remaja hampir setengahnya (37,9%) menggunakan pola asuh Permisif, hampir setengahnya(33,3%)

yang termasuk kedalam pola asuh otoriter, dan responden hampir setengahnya(28,7%). menggunakan pola asuh demokratis.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya(37,9%) responden yang mendapatkan pola asuh permisif dimana orang tua orang tua cenderung bersikap serba boleh, tidak pernah melarang kehendak anaknya, selalu memanjakan anaknya, dan tidak memberikan aturan dan jarang menegakkan segala jenis konsekuensi yang akan di hadapi anak. Kebanyakan orang tua yang menggunakan pola asuh ini mereka menganggap anak usia diatas 11 tahun termasuk akhir baliq sehingga tidak lagi memandang anak-anak lagi, serta berpendapat bahwa makin tinggi kontrol orangtua pada remaja maka akan makin rendah pula potensi perilaku menyimpang menyerang seorang remaja. Namun pemantauan yang terlalu berlebihan pada anak yang menginjak masa remaja juga tidak baik bagi perkembangan sosial dan emosional anak seperti yang dilakukan oleh orangtua dengan pola asuh otoriter.(Zhou et al., 2020)

Berbeda dengan hasil penelitian (Longkutoy et al., 2015) karna berbeda pula karakteristik pendidikan yang ditempuh orang tua. Hasil penelitiannya menjabarkan bahwa Siswa SMP Kristen Ranotongkor setengahnya (50%) mendapatkan pola asuh demokratis dimana orang tua selalu mendiskusikan antara pendapat anak dan orang tua dan orang tua dengan pola asuh demokratis selalu memberikan penjelasan yang logis pada tiap aturan yang diberikan pada anak sehingga anak mempergunakan

kebebasan yang diberikan orang tua dengan bertanggung jawab. (Syamsu Yusuf, 2014)

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Endang Pertiwi, 2016) mendapatkan hasil sebagian besar(52,7%) remaja di SMA Negeri 7 Manado. Pola asuh demokratis merupakan salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Hasil ini berbeda dengan hasil yang didapatkan peneliti karna karakteristik remaja yang di ambilnya berbeda.

4.2.2 Kepercayaan Diri Remaja Awal

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner Lauster yang sudah peneliti modifikasi didapat bahwa responden hampir setengahnya (43,7%) mempunyai kepercayaan diri sedang, hampir setengahnya(35,6%) dari total responden mempunyai kepercayaan diri rendah, dan Sebagian kecil(20,7%) yang mempunyai kepercayaan diri tinggi.

Kepercayaan diri sendiri merupakan modal utama seseorang, khususnya remaja untuk mencapai kesuksesan. Lauster (2001) dan salah satu hal terpenting dalam perubahan sosial remaja dengan memperbanyak waktu dalam berhubungan dengan teman sebayanya dan lebih intens dan akrab dengan lawan jenis. Seharusnya pada masa remaja awal, remaja awal lebih berfokus pada pengambilan keputusan baik di rumah maupun di sekolah. Remaja mulai menunjukkan pemikiran logis dan akibatnya sering

mempertanyakan standar-standar remaja di masyarakat dan di sekolah. Anak muda juga mulai menggunakan istilah mereka sendiri dan memiliki pendapat, seperti: olahraga mana yang lebih baik untuk dimainkan, dan ia lebih memilih disukai oleh kelompok sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Meina, 2020) menunjukkan hasil yang serupa dimana sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Darul Imarah memiliki kepercayaan diri pada kategori sedang yaitu sebanyak (65,2%) dalam penelitiannya juga menjabarkan bahwa siswa yang takut akan mencoba hal yang baru dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya, seperti halnya masa SMP merupakan masa adaptasi baru dari masa kanak-kanak menuju remaja awal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Longkutoy et al., 2015) didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa di SMP Kristen Ranotongkor memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi yaitu sebesar (64%) dalam penelitiannya juga dijelaskan bawa masalah kepercayaan diri sering terjadi karna kurangnya motivasi dan tidak ada keberanian menyampaikan pendapat. Hasil ini berbeda dengan apa yang didapatkan peneliti karna karakteristik remaja yang diambil berbeda peneliti menggunakan responden remaja kelas 7 dan 8.

4.2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal Di SMPN 29 Wilayah Kerja UPT Puskesmas Ledeng Kota Bandung

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan diperoleh $= p \text{ value } 0,016 < \alpha = 0,05$. Nilai alpha (α) Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja awal di SMPN 29 wilayah kerja UPT Puskesmas Ledeng Kota Bandung.

Pola asuh yang baik dari orang tua diharapkan agar anak mampu melewati tahap perkembangan remaja dengan baik sehingga bisa terhindar dari kepercayaan diri yang rendah maupun dampak dari kepercayaan diri tersebut namun perlu diingat bahwa tidak ada pola asuh yang paling baik dari yang lain dari ketiga pola asuh diatas, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Karena tiap pola asuh memiliki karakteristik, kelebihan dan kekurangan sendiri sehingga pola asuh yang diterapkan akan lebih baik jika disesuaikan dengan karakter masing-masing anak.(Zhou et al., 2020).

Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian Anggungtiani, (2017) yang mengatakan semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah pula rasa percaya diri. Jenis pola asuh yang dapat mengembangkan kepercayaan diri anak ialah pola asuh demokratis. Agar dapat mengembangkan kepercayaan diri anak, sangat penting bagi orang tua memperhatikan cara mereka dalam mengasuh anaknya.(Ferlin & Putri, 2022)

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Saputri, 2020) mendapatkan hasil sebagian besar(58,6%) siswa SMK Borneo yang mendapatkan pola

asuh demokratis memiliki kepercayaan diri yang tinggi juga, maka peneliti tersebut menyimpulkan semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi pula kepercayaan diri yang ada pada remaja.